

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena dengan adanya pendidikan manusia dapat mengembangkan berbagai potensi-potensi yang ada pada peserta didik, selain itu pendidikan juga sangat penting dalam pembangunan, oleh karena itu pemerintah sangat mengusahakan dalam perkembangan mutu Pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi bertujuan untuk menghasilkan individu dengan kemampuan unggul, mampu menemukan solusi untuk berbagai tantangan yang dihadapi, serta membentuk manusia yang memiliki keyakinan dan ketaqwaan pada Tuhan. (dalam Hasbullah, 2006)

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dalam proses pembelajaran. Penyelenggara Pendidikan tidak bisa setengah hati dikarenakan Pendidikan pada suatu bangsa akan sangat berperan penting bagi kehidupan yang akan datang. (Annas, 2017)

Pendidikan mempunyai tujuan mengembangkan potensi-potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang lebih beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam akhlaknya, kesehatannya, dan memiliki ilmu yang bermanfaat, serta menjadikan warga yang berdemokratis dan bertanggung jawab. (Anam, 2021)

Undang - Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional. Disebutkan dalam pasal ini hakikat dari pembelajaran, yang berbunyi, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Mengetahui dasar dari peraturan tersebut maka kita dapat mengambil benang merahnya bahwa terdapat dua unsur utama di dalam pembelajaran, yaitu: *pertama*: peserta didik, dan *kedua*: pendidik dan sumber belajar yang di antara keduanya terdapat interaksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi memiliki arti saling melakukan aksi atau mempengaruhi. (Penyusun & others, 1988) .

Pengajaran agama dalam Lembaga Pendidikan non-agama biasanya kurang menarik bagi siswa. Hal ini mungkin karena pola cara mengajarnya yang kurang menarik. Kemudian tingkah laku dan moral sebagian siswa memiliki kesenjangan yang sangat besar perbedaan antara aspirasi dan realita. Fakta yang terungkap dari informasi bahwa kejahatan, penyalahgunaan zat terlarang, interaksi tanpa aturan, dan pola hidup *glamour* semakin naik, melihat anak muda berkumpul di pinggir jalan serta nongkrong di mall (pusat perbelanjaan) adalah hal yang bias kita lihat sehari-hari. Semua ini menunjukkan tanda-tanda bahwa ada yang tidak beres dalam proses pendidikan akibat terdapat pengarahan yang salah yang dilakukan oleh beberapa institusi Pendidikan.

Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan kecerdasan akal. Kurikulum sebagai alat pendidikan harus sangatlah menekankan dalam Upaya meningkatkan kecerdasan ini. Kecerdasan yang lain seperti Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Etika (MQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) minim perhatiannya, bahkan hanya diposisikan sebagai pelengkap. Misalnya Matematika, Fisika (IPA), Biologi, dan Bahasa Inggris diajarkan -5 jam seminggu, tetapi Agama dan Akhlak hanya 2 jam.

Pendidikan yang hanya menonjolkan pada kecerdasan otak akan menjadi bencana bagi setiap orang, terutama untuk siswa, orang tua, guru dan juga masyarakat. Bukan hal yang aneh ketika kita melihat atau mendengar kabar tentang tawuran antar pelajar, kekerasan, bahkan laporan pembunuhan oleh anak-anak dan remaja. Hal ini dapat terjadi karena sisi moral kehidupan dan religiusitas anak didik telah terabaikan. Pelajaran yang membina moral dan akhlak dikesampingkan bahkan hanya sebatas formalitas pengajaran yang sekedar penyampaian materi dan hafalan yang bahkan sedikit sekali berdampak pada peserta didik. (Aliah & Hasan, 2006)

Pada zaman sekarang ini manusia hidup di tengah kekacauan peradaban modern yang berusaha mencari jati diri. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya berbagai permasalahan pada bidang pendidikan, seperti masalah orientasi, tujuan dan proses pendidikan. Hal ini memicu kepada ketimpangan dan penurunan nilai moral, termasuk kejujuran. Fenomena ini sudah menjalar dan meresap ke dalam nilai-nilai agama, sehingga

menimbulkan ketimpangan dan merosotnya nilai-nilai yang seharusnya dipertahankan dan dijunjung tinggi. Setidaknya apa yang terjadi belakangan di Indonesia bisa dijadikan tolak ukur. Pada masa krisis ekonomi dan politik, konflik sosial juga muncul di berbagai daerah dalam waktu yang bersamaan. Bangsa Indonesia yang dulu dikenal sebagai bangsa yang ramah dan berbudi pekerti luhur, kini telah menjadi bangsa yang kejam dan tidak kenal ampun, seolah-olah bangsa yang tanpa agama.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu manusia mengembangkan diri, sehingga mereka bisa menghadapi serta menemukan solusi bagi berbagai perubahan dan masalah yang dihadapi. Akan tetapi, perkembangan dan kemajuan itu tidak sepenuhnya tergantung pada kecerdasan intelektual yang hanya berfokus pada logika. Setiap individu yang lahir di dunia ini membawa potensi dalam berbagai aspek seperti fisik, psikologis, dan moral. Salah satu potensi yang dimiliki adalah kecerdasan spiritual. (Anam, 2021)

Seperti firman Allah yang terkandung di QS. Asy-Syam 8-10

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syam 8-10)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT sedang menerangkan jalan kefasikan dan ketakwaan kepada manusia, dan memberikan petunjuk atau pedoman yang sesuai dan telah ditetapkan oleh Allah SWT kepada manusia. Sesungguhnya sangat beruntung orang-orang yang menyucikan dirinya dengan taat kepada Allah SWT.

Potensi batin yang dimiliki oleh manusia adalah kecerdasan. Manusia diberikan kecerdasan oleh Allah saat dilahirkan di dunia, termasuk di dalamnya kecerdasan spiritual, yang berfungsi sebagai Upaya untuk mewujudkan dirinya sebagai hamba yang beriman dan tunduk kepada Allah dalam kehidupan di bumi. Kecerdasan spiritual merupakan kapasitas untuk menghubungkan makna ibadah dengan segala Tindakan dan tingkah laku, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang berasal dari fitrah manusia, yang menuju pada keseluruhan individu yang memiliki keyakinan kuat atas keesaan Allah, dengan prinsip bahwa “segala hal dilakukan semata-mata karena Allah”. Kecerdasan spiritual memiliki kepentingan yang besar bagi seseorang, karena tantangan utama yang dihadapi oleh manusia modern saat ini adalah krisis spiritual.

Secara konseptual, kecerdasan spiritual timbul dari penggabungan istilah “kecerdasan” dan Spiritual. Asal usul kecerdasan berasal dari kata “cerdas” yang artinya sempurna sedangkan kata kata “spiritual” memiliki akar kata dari Bahasa latin, yakni “*spritus*” yang mempunyai arti nafas. Kecerdasan spiritual merupakan aspek kecerdasan yang memungkinkan seseorang menciptakan dirinya secara menyeluruh dan menerapkan nilai-nilai

positif. Menurut pandangan Danah Zohar, kecerdasan spiritual adalah bentuk kecerdasan yang tumbuh dalam bagian diri manusia, terhubung dengan kearifan di luar kesadaran. Ini memungkinkan manusia tidak hanya memahami nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menciptakan nilai-nilai baru. (Kusuma, 2019)

Kecerdasan spiritual menjadi fondasi yang efisien dalam menggerakkan kecerdasan spiritual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dengan efektivitas. Kecerdasan spiritual tidak menolak bentuk-bentuk kecerdasan lainnya, tetapi bertujuan untuk memperkuat kualitasnya hingga mencapai taraf *“the Ultimate Meaning”* atau kecerdasan yang utuh. Memberikan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak sejak usia dini sangatlah krusial untuk memastikan implementasi yang kuat dalam diri mereka. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, diharapkan mereka akan berkembang menjadi individu yang bijaksana, tulus hati, rendah hati, serta memiliki perhatian yang mendalam terhadap sesama manusia. (Nisa, 2009)

Manusia modern hanya menonjolkan pemikiran dalam urusan material, cita-cita dunia, pencapaian Pendidikan yang setinggi mungkin tanpa memperhatikan aspek spiritualnya guna untuk menaklukkan kompetisi di dunia ini secara global. Manusia modern hanya mengartikan bahwa kecerdasan spiritual sebatas berada di atas sajadah dan tempat peribadatan, akibat pemikiran tersebut arti ketuhanan di sini bukanlah sebagai benteng utama bagi kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual sangat penting bagi seseorang, karena kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ)

yang tidak diimbangi dengan kecerdasan spiritual (EQ) kemungkinan akan terjadi ketimpangan atau tidak ada keseimbangan di antara keduanya di dalam pribadi seseorang. Akibat dari ketidakseimbangan ini, akan berdampak pada lingkungan sosial di sekitarnya, dan inilah alasan mengapa kecerdasan spiritual sangatlah dinilai penting dalam kehidupan. Karena setiap orang memiliki tujuan di setiap hidupnya adalah Bahagia di dunia dan di akhirat. Pribadi muslim yang religius merupakan sebuah proses seseorang yang tunduk terhadap semua perintah Allah, Allah telah memerintahkan para umatnya yang terkandung dalam Al Qur'an untuk memasuki islam atau mempelajari islam secara kaffah/ menyeluruh. (Anam, 2021)

Allah SWT telah berfirman di dalam surah Al Baqarah (2): 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman masuklah ke dalam islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”*(QS Al Baqarah (2): 208)

Dengan alasan tersebut, di setiap Lembaga pendidikan diperlukan pendekatan panduan agama untuk siswa, yang bertujuan memberikan dukungan kepada individu agar dapat menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Allah SWT, guna mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Pembentukan kecerdasan spiritual ini dilaksanakan melalui metode-metode tertentu.

Cara yang pertama dengan melibatkan dan memerintahkan anak untuk melakukan ibadah. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami suatu pencerahan dari efek melaksanakan ibadah yang Allah perintahkan maka sangat mudah baginya untuk mendapatkan kebahagiaan di dalam hidupnya. Oleh karena itu penting bagi anak-anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, dan diharuskan dari sejak dini untuk terlibat dari berbagai kegiatan peribadahan.

Kedua, mengajak peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial, yang bertujuan agar anak mengerti akan arti kebersamaan, kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Ketiga, mengajak dan melibatkan siswa untuk ikut dalam kegiatan keagamaan, melakukan praktik dari berbagai banyaknya ibadah yang ada di agama Islam dan menjelaskan keutamaan-keutamaan ibadah tersebut agar peserta didik mengerti bahwa ibadah yang mereka lakukan memberi ketenangan ketika sudah menjalankan kewajiban menunaikan ibadah tersebut, dan semata-mata menjalankan perintah Allah SWT. Allah juga sudah menjanjikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi hambanya yang taat pada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dengan menerapkan konsep spiritual Pendidikan dalam pembelajaran, maka akan ada pembaharuan dari keyakinan dan pengetahuan, kecerdasan dan keyakinan agama, perasaan dan pemikiran karena semua itu merupakan suatu pendekatan untuk membuat Pendidikan dapat berjalan dengan efektif sehingga dapat menghasilkan kepribadian secara keseluruhan. Pembaharuan antara ilmu pengetahuan, teknologi (IPTEK) dan iman, takwa (IMTAQ)

adalah hal yang perlu atau harus diterapkan pada zaman sekarang ini. Penyebab banyaknya Tindak kriminal dan kerusakan moral dalam generasi penerus kita sekarang adalah karena kurangnya perhatian yang diberikan kepada peserta didik, yang berarti kurangnya penanaman nilai-nilai spiritual pada mereka. (Annas, 2017)

Budaya keagamaan memiliki peran yang sangat penting di lingkungan sekolah. Budaya ini berkontribusi dalam meningkatkan standar moral siswa. Prinsip-prinsip budaya keagamaan dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, seperti membentuk kebiasaan jujur, kedisiplinan, serta menciptakan pola pikir dan perilaku yang positif. Saat budaya keagamaan meresap ke dalam sekolah, lingkungan belajar akan dipenuhi dengan aura positif yang mendukung perkembangan sekolah. Ini akan membawa dampak baik secara internal dan eksternal bagi sekolah, yang tentunya memberikan pengaruh positif dalam rutinitas harian.

Nuansa islami harusnya tidak hanya ada di madrasah atau sekolah yang bernuansa Islami, tetapi juga di sekolah umum, sangat penting untuk mendorong dan memotivasi agar peserta didik agar memiliki kesadaran dalam beribadah. Semakin sering seseorang beribadah, maka akan dalam keimanannya, hal ini akan berpengaruh kepada adab dan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Apriadi et al., 2022)

Penanaman budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di berbagai jenjang pendidikan harus dijalankan, hal ini merupakan satu langkah untuk menumbuhkan nilai-nilai budaya religius bagi

peserta didik. Dengan adanya pembiasaan ini maka hasilnya adalah peserta didik akan otomatis mempertebal imannya dan hasil dari nilai keislaman itu akan dapat mempengaruhi sifat, sikap dan tindakan peserta didik secara tidak langsung.

Kecerdasan spiritual harusnya di dapatkan seorang anak dari orang tuanya. Hal ini sejalan dengan konsep pendalaman spiritualitas yang merupakan hal pertama yang harus dimiliki oleh seorang anak untuk mencapai adab dan akhlak yang baik untuk kehidupannya di masa depan. Sehingga jika seorang anak sudah dapat mengimplementasikan nilai religi di dalam kesehariannya, maka dapat dikatakan ia mampu meraih keberhasilan baik di dunia ataupun di akhirat. (Apriadi et al., 2022)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan mengkaji tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Sokaraja Tahun Ajaran 2022-2023”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Sokaraja Tahun Ajaran 2022-2023.

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Sokaraja Tahun Ajaran 2022-2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Harapan dari penelitian ini adalah bahwa hasilnya dapat berkontribusi dalam memperluas pemahaman ilmu pengetahuan mengenai pengajaran Pendidikan agama islam, terutama dalam konteks kecerdasan spiritual.

##### 2. Manfaat praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan informasi mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Sokaraja dan juga mendorong para pendidik agar membimbing siswa dalam mengembangkan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Sokaraja.